

## **PENGARUH KEPERCAYAAN DAN PRAKTEK AGAMA SUKU TERHADAP KOMUNITAS KRISTEN SUKU DANI, PAPUA, INDONESIA**

James J. Watopa, M.Min  
Klabat University, Airmadidi, Manado

The influence of tribal beliefs and practices are still significant to Dani's tribe in Papua, Indonesia eventhough it has been about 60 years since the Gospel entered this territory. Although most of Dani's tribe had converted to Christianity but in reality when they are facing issues of life such as disasters, illness, death and so on then they will tend to return to their old beliefs. Does the church have to ignore the local culture or to acccept fully those beliefs and practices? What the church needs to do to face these issues. What are the menthods that the church need to develop to approach this tribal communities so that they can remain as faithful Christians?

Key words: Tribes, beliefs, practices, animism, spritism, myths, rituals, cremation

### **1. Pendahuluan**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Fenomena budaya dari suku-suku di daerah terpencil dan terkebelakang tak habis-habisnya menawarkan ruang dan kesempatan bagi siapa saja yang tertarik dalam kehidupan umat manusia, baik dalam sikap, perilaku, keyakinan dan apa yang dimiliki sebagai suatu komunitas yang terpadu. Ryan ( 2010) menyatakan, "Kebudayaan dalam suatu etnis adalah paling menarik dan terkaya di dunia." Meskipun paradigma dunia saat ini pada umumnya cendrung lebih mengutamakan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi masalah kepercayaan dan praktek dari beberapa komunitas suku tertentu masih menjadi sesuatu yang menarik dalam dunia empiris.

Faktanya, seorang Antropolog, Hicks menyatakan bahwa dalam dunia akademis, studi budaya adalah suatu bidang usaha yang mapan dan ilmiah, untuk itu departemen Theologi ataupun Pendidikan membuat fokus penyelidikan yang bersifat kesukuan. Dalam bidang antropologi dan sosiologi studi budaya atau suku atau etnis merupakan topik utama, dan beberapa spesialis dalam etnografi telah muncul selama bertahun-tahun sebagai ilmuan yang besar dalam bidang-bidang ini. ( Hicks, 2010) .

Populasi masyarakat suku yang masih dikategorikan primitif berkisar 200 sampai 300 juta orang di dunia (Martin, 1998). Namun, beberapa ahli memperkirakan bahwa setidaknya ada 40 persen dari jumlah populasi dunia ( Neil, 1970). Schantz ( 2007 ) juga menunjukkan bahwa ada sekitar 270 juta orang yang masih mempercayai agama suku. Selain itu ada lebih dari 100 juta pengikut dari agama-agama tradisional Afrika, Amerika, Asia, dan Pasifik Selatan. ( Maberly, 2006).

Khususnya di Indonesia, Heriawan (2010), dalam rapat dengar pendapat dengan Komisi XI DPR, Rabu (3/2, 2010), mengatakan bahwa dari sensus penduduk terakhir, diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1,128 suku. Sementara hanya untuk provinsi Papua, menurut Suntono Kepala BPS (Badan Pusat Statistik) Papua, menemukan 2,868 Papua suku, tersebar di Provinsi Papua (Umasugi, 2010).

Tantangan sebagai Gereja Masehi Advent Hari Ke-Tujuh tidak hanya untuk menyajikan doktrin yang khas seperti hari Sabat, diet kesehatan, doktrin tentang kedatangan Yesus Kristus kedua kali tetapi menurut Ryan (2007) tantangan itu termasuk, tanggapan gereja Advent untuk Misi Lintas Budaya. Dalam rekomendasi yang disampaikan kepada General Conference Komite Administrasi (ADCOM), Ryan menulis,

"Perintis global misi adalah para misionaris awam untuk penanaman gereja-gereja di daerah-daerah yang belum dimasuki oleh pekabaran Injil. Ribuan pelopor bekerja di daerah dimana sebagian besar penduduknya hidup dalam ketakutan terhadap roh-roh jahat. Ketika sebagian besar anak-anak Tuhan ini mulai melihat sekilas kebebasan dalam Kristus mereka segera bertanya, apa yang bisa Yesus anda lakukan tentang roh-roh jahat yang mengendalikan hidup kami? Pertanyaan lain, misalnya tentang Sabat, kedatangan kedua, keadaan mati, biasanya tidak penting dalam pikiran mereka."

Salah satu aspek negatif utama dari agama-agama tradisional adalah bahwa orang hidup dalam ketakutan (Schants, 2007). Ada beberapa alasan untuk takut akan kekuatan alam, seperti gempa bumi, epidemi, kelaparan, bencana, dan sebagainya yang dapat mengancam kehidupan. Orang-orang tidak mempertanyakan mengapa hal-hal negatif terjadi tetapi yang mereka pertanyakan adalah siapa yang menyebabkan semua bencana ini terjadi. Mereka takut kepada pengaruh dan tindakan roh-roh para leluhur yang jahat.

Selain itu, ketika orang yang baru bertobat menjadi Kristen, mereka tidak menemukan jawaban yang efektif di dalam gereja untuk menjawab masalah-masalah mereka dari penyakit, kemalangan, dan roh-roh jahat, mereka akan kembali mempraktikkan keyakinan dan praktik-praktik agama suku sebagai sebuah solusi (Hiebert, Shaw & Tienou, 1999). Untuk alasan itu, Sidney Williams menulis,

"Most Christians live on two unreconciled levels. They are members of a church and ascribe to a statement of faith. But below the system of conscious beliefs are deeply embedded traditions and customs implying quite a different interpretation of the universe and the world of spirit from the Christian interpretation. In the crises of life and rites of passage, the Church is an alien thing" (Williamson 1965, p. 158).

Bulatao (1992) menyebut masalah ini sebagai split level kekristenan. Hal ini ia temukan pada penanaman gereja-gereja yang masih relatif muda di antara para agamawan tradisional di seluruh dunia (Bulatao, 1992). Dia menyoroti bahwa ketika para misionaris memerintahkan petobat baru dalam iman gereja Katolik untuk memotong pohon "Balet", mereka lakukan. Namun, ketika mereka melakukan hal itu, ia bisa mendengar bahwa mereka berbicara kepada roh-roh di pohon, "Roh, ampunilah kami karena apa yang kita lakukan ke rumah anda, tetapi itu adalah Padre yang memaksa kita untuk menebangnya." Ini berarti bahwa orang yang baru bertobat pada saat itu lebih meyakini kepada kepercayaan yang lama "old beliefs" dari pada apa yang Padre ajarkan kepada mereka.

Selanjutnya, hasilnya adalah terjadi split level kekristenan di mana penganutnya menerapkan kehidupan keagamaan yang baru mereka anut sambil terus mempraktekan cara-cara lama agar dapat memperoleh jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan kehidupan sehari-hari. Hiebert et al. (1999) menyatakan bahwa orang Kristen sangat berkomitmen dengan setia menghadiri kebaktian gereja dan berdoa kepada Allah pada saat dibutuhkan, tetapi merasa terdorong selama sepekan untuk pergi ke seorang dukun lokal untuk penyembuhan, seorang peramal untuk bimbingan, dan pengusir setan untuk kelepasan dari roh penindasan.

Namun demikian, Mbiti (1969) menolak keyakinan ini, sikap dan praktek hanya dapat menyebabkan kurangan pemahaman perilaku dan masalah dalam konteks budaya Afrika. Dia juga menekankan bahwa latar belakang agama suku adalah unsur yang terkuat dan memberikan pengaruh terbesar pada pemikiran dan hidup dari orang-orang yang bersangkutan. Dia berpendapat bahwa itu tidak cukup untuk memeluk iman yang hanya terbatas pada bangunan gereja atau mesjid, yang tertutup enam hari dan dibuka hanya sekali atau dua kali seminggu. Kecuali agama Kristen dan Islam tidak sepenuhnya merangkul seluruh komunitas suku seperti yang dilakukan para praktisi agama tradisional maka sebagian besar orang-orang yang bertobat akan terus kembali ke keyakinan dan praktik-praktik lama saat menghadapi keadaan darurat dan krisis.

Sebagai bukti di Papua, Indonesia, hampir dua dekade yang lalu, McDowell ( 1994 ) melakukan penelitian di antara suku-suku di Irian Jaya ( sekarang Papua ) yang 98 persen adalah penganut agama Kristen dengan latar belakang budaya dan tradisi yang sama. Ia menemukan bahwa suku terbesar, suku Biak, yang adalah satu-satunya suku dipesisir yang diteliti. Suku-suku interior yang kurang maju dan tampaknya lebih cenderung untuk terus mempraktekan animisme dan kargo kultus. Anehnya, McDowell menemukan bahwa suku Biak lebih rentan terhadap keyakinan kultus kargo dengan hampir 60 persen percaya pada legenda dan mitos, sementara sedikit lebih dari 40 persen suku Meyah dan tepatnya 40 persen suku Sougb memegang keyakinan agama suku. Dalam perhitungan statistik ketika menerapkan uji T untuk data yang dikumpulkan dari survei itu adalah pada tingkat .05 signifikansi . (McDowell, 1994).

Fakta lain juga menyatakan data pemeluk agama di Papua, Indonesia menunjukkan sebagian besar penduduk adalah Kristen. Pada sensus tahun 2000, 54 % mengidentifikasi diri mereka sebagai Protestan, 24%. Katolik 21 %, kurang dari 1 % Muslim dan Hindu atau Budha . Ada juga praktek animisme besar di antara agama-agama besar , tapi ini tidak dicatat oleh sensus . Sebagai contoh, 65 % orang-orang percaya pada hantu ( BPS, 2005).

Dari data-data yang diperoleh menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap agama suku masih cukup signifikan. Apakah langkah-langkah gereja yang kurang atau perlu kajian yang mendalam terhadap kepercayaan dan praktek agama suku, sehingga dapat memperoleh solusi yang tepat dalam kehidupan beragama yang harmonis baik secara vertikal maupun horizontal.

## 1.2. Perumusan Masalah

Masalah utama dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pengaruh keyakinan dan praktik agama suku dari suku Dani yang berdampak pada iman Kristen di Papua, Indonesia. Secara khusus dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dibawah ini,

1. Apakah kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek Agama suku dari suku Dani yang masih berdampak pada iman Kristen?
2. Bagaimana langkah-langkah gereja dalam menyikapi keyakinan dan praktek agama suku yang masih relatif signifikan diyakini dan dipraktekan oleh komunitas Kristen suku Dani?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kerangka pengembangan pemahaman teoritis dari komunitas suku-suku di Papua secara khusus, dan di Indonesia secara umum. Hal ini juga memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang bagaimana institusi seperti pemerintah, agama, pendidikan untuk mengembangkan langkah-langkah yang tepat guna dalam perspektif yang menyeluruh dan terpadu.

#### 1.4. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini terbatas hanya pada satu kelompok suku tertentu yakni suku Dani di Papua, Indonesia yang menganut iman Kristen. Studi ini akan berpusat pada kepercayaan dan praktek agama suku yang masih dipegang oleh komunitas suku Dani walaupun mereka telah menjadi Kristen namun ketika mereka menghadapi peristiwa-peristiwa buruk yang membahayakan hidup mereka, mereka akan kembali mempraktekan kepercayaan yang lama atau *old belief* yang bertentangan dengan pandangan Kristen.

#### 1.5. Tinjauan Pustaka

##### 1.5.1. Suku

Setiap suku memiliki keyakinan dan praktik cara-cara hidup mereka sendiri (Loewen, 1975). Masing-masing suku memiliki keunikan tersendiri, memiliki bahasa sendiri, budaya, mitologi, agama, seni dan ritual (Mantovani, 1994). Ada keragaman dan variasi keyakinan dan praktik dari satu kelompok suku dan kelompok lain. Masyarakat hidup terorganisir dalam kelompok (Kottak, 1994).

Definisi masyarakat suku :

"Masyarakat suku adalah grup sosial yang kawin sesama suku, keturunan dari nenek moyang yang sama, terdiri dari banyak keluarga, ras, kelompok, dan kampung yang menempati wilayah geografis, memiliki kesamaan kultur, agama, dan bahasa, dan dipimpin oleh seorang kepala suku." (Third New Dictionary internasional Webster, 1981. Ed, s, v)

Mereka juga memiliki organisasi sosial yang sederhana, skala yang relatif kecil, dan mandiri, berkisar hanya beberapa ratus bahkan ribu. Makanan cenderung diperoleh secara subsisten dengan cara tradisional berkebun, berburu, memancing, atau teknik pertanian dasar dengan sedikit kelebihan. Tidak selalu memiliki waktu luang, bukan kelas orang kaya, dengan hampir semua terlibat dalam pengadaan pangan dan kebutuhan. (Kottak, 2010)

##### 1.5.2 Kepercayaan Agama Suku

Keyakinan adalah "meyakini bahwa sesuatu itu benar dari ajaran agama." (Webster, 2004). Keyakinan bermuara pada perilaku atau praktek (Bhatia & Chaudhary, 2003). Oleh karena itu, keyakinan dan nilai sistem dipelihara oleh perilaku yang konsisten cenderung keluar dari nilai-nilai terkuat seseorang. Namun, jika hasil perilaku negatif atau tidak konsisten terkait dengan keyakinannya maka dengan sendirinya nilai-nilai dan sikap seseorang akan melemah, dan orang tersebut akan dikucilkan atau keluar dari komunitasnya

Setiap suku memiliki dewa atau ilah sendiri, adat istiadat, agama pribumi dan juga upacara pekuburan khusus untuk orang yang meninggal (Keysser, 1980). Keyakinan mereka dikodekan dalam ritual, cerita, drama, peribahasa, lagu, dan tarian, bukan pada kitab suci atau kata-kata tertulis. Keyakinan mereka seringkali lebih banyak berpusat tindakan daripada di pikiran. (Martin, 1998; 181)

#### 1.5.2.1. Animisme (*Dunia Roh*)

Taylor mendefinisikan roh atau kekuatan dalam pribadi atau impersonal sebagai animisme (Taylor, 1931). Animisme telah didefinisikan sebagai "keyakinan bahwa makhluk pribadi dan kekuatan spiritual impersonal (tidak berarti) memiliki kekuasaan atas urusan manusia dan akibatnya bahwa manusia akan menemukan makhluk supra empiris dan kekuatan yang mempengaruhi mereka dalam rangka untuk menentukan tindakan masa depan dan sering untuk memanipulasi kekuatan mereka (Van Rhee, 1991).

Hicks (2010) menulis definisi Tylor tentang animisme yang adalah keyakinan bahwa benda mati dan fenomena alam diberkahi dengan kehidupan pribadi atau jiwa yang hidup, juga, dalam arti diperluas, itu adalah keyakinan akan adanya jiwa atau roh terpisah dari materi atau benda atau tubuh. Menurut Tylor (1873), istilah animisme tercipta dalam usahanya mencari asal-usul keyakinan agama. Dia mencatat banyak contoh keyakinan makhluk gaib dan kekuasaannya.

#### 1.5.2.2. Mitos

Mitos adalah cerita yang dianggap benar tentang peristiwa-peristiwa jauh di masa lalu. Keprihatinan mitos ini adalah tentang dari mana asal dunia, mengapa kita hidup, kemana kita akan pergi. Inilah alat animisme mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan mereka tentang realitas hidup. (Frazer, 1931). Menurut Hiebert (1995) mitos bukan sejarah atau penjelasan yang rasional dari dunia alami, bahkan bukan yang sebenarnya terjadi. Ceritera-ceritera yang bersifat alegori yang mengekspresikan gagasan orang-orang terhadap sesuatu yang masih tersembunyi atau misteri.

#### 1.5.2.3. Spiritisme (*Living Dead*)

Spiritisme atau spiritualisme adalah keyakinan bahwa kepribadian manusia terus ada setelah kematian dan dapat berkomunikasi dengan mereka yang hidup melalui agen media atau psikis. Para pendukung spiritisme berpendapat bahwa kematian hanya berarti perubahan gelombang yang panjang bagi mereka yang mati, dan dikatakan dapat menerima radiasi, frekuensi, atau getaran yang tidak bisa dirasakan oleh orang biasa. (Brown, 1985).

Spiritisme modern di Amerika Serikat berasal dari kegiatan para suster Fox pada tahun 1848. Tokoh-tokoh seperti Andrew Jackson Davis, Daniel Dunglas Home, Helena Petrovna Blavatsky, dan Arthur Conan Doyle kemudian menjadi spiritualis yang dikenal secara luas. The Society for Physical Research telah melakukan investigasi dengan beberapa fenomena, terutama sehubungan dengan telepati dan penampakan, dengan harapan akan menemukan penjelasan ilmiah untuk berbagai kejadian spiritualistik (Koch, 1978).

#### 1.5.2.4. Tabu

Tabu adalah larangan atau pelarangan, kata yang berasal dari bahasa Polinesia yang berarti larangan, untuk memecahkan yang akan memerlukan beberapa hukuman otomatis (Douglas, 1984). Seperti yang digunakan dalam bahasa Inggris, tabu tak ada hubungannya dengan agama. Melanggar tabu, dipercayai menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan atau nasib buruk (Hicks 2010).

### 1.5.3. *Praktek - Praktek Agama Suku*

#### 1.5.3.1 *Ritual atau Upacara-Upacara*

Istilah ritual terbuka untuk sejumlah definisi. Namun, kebanyakan menggabungkan beberapa referensi bentuk berulang dasar perilaku pada apa yang mereka yakini ( Hicks, 2010). Ritual adalah drama suci yang menggunakan simbol-simbol agamawi untuk memperagakan cerita. Kebanyakan pola laku dari masyarakat suku lebih pada ritual atau upacara-upacara dari pada kepada kitab-kitab yang tertulis, karena kebanyakan mereka adalah tidak dapat membaca dan menulis, hanya dalam bentuk oral ajaran-ajaran yang diyakini.

#### 1.5.3. 2. *Sihir*

Sihir itu berarti hal yang berbeda untuk orang yang berbeda. Bagi orang yang percaya pada paranormal, misalnya, ini mengacu pada manipulasi peristiwa, orang, dan benda-benda melalui cara-cara supranatural untuk membuat hasil yang diinginkan (Lehman & Myers , 1997). Jenis sihir mungkin melibatkan mantra, ritual, dan alat-alat lain untuk mengubah lingkungan praktisi. Kata ini juga digunakan untuk merujuk kepada trik dan sulap yang membuatnya tampak seperti hal-hal yang muncul dan menghilang, seolah-olah supranatural.

## 1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dalam hal ini adalah metode studi kasus (Yin, 1984, 23). Pendekatan metode kualitatif ini dipilih agar dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pokok pembahasan supaya menemukan dapat menemukan solusi yang dalam dan tepat.

### 1.6.1. *Metode Pengumpulan Data*

#### 1.6.1. 2. *Populasi Sasaran*

Penelitian ini di Wilayah Kabupaten Wamena, Papua lebih khusus suku Dani yang beragama Kristen. Dipilih enam orang sebagai sampel responden untuk mewakili suku Dani. Menurut Creswell (2002) untuk wawancara terhadap suatu kelompok adalah valid jika jumlah sampel bisa 6 sampai 8 orang. Untuk itu dalam penelitian ini hanya diambil 6 orang dari satu suku. Dan telah dilakukan selama dua minggu.

#### 1.6.1.3. Tabel 1 Data Umum Demographi Responden

Responden	Gender	Status	Pendidikan	Agama	Jabatan/pekerjaan
Responden 1	Pria	Kawin	Sarjana (S1)	Kristen	Guru/
Responden 2	Pria	Kawin	SMU	Kristen	Guru/Tomas
Responden 3	Pria	Belum K	Sarjana (S1)	Kristen	Guru/PNS
Responden 4	Pria	Kawin	-	Kristen	Toko Adat
Responden 5	Pria	Kawin	SMU	Kristen	Toko masyarakat
Responden 6	Pria	Kawin	Sarjana	Kristen	Dosen

### 1.6.2. Bentuk Pertanyaan Kuisisioner

Ada dua variabel besar sebagai panduan kuisisioner yang ditanyakan yaitu kepercayaan dan praktek-praktek dari agama suku Dani.

#### 1.6.2.1 Kepercayaan-kepercayaan Agama suku

1. Apakah suku anda masih mempercayai kekuatan roh-roh yang berada di alam, seperti di batu, pohon atau pada orang mati, walaupun suku anda sudah menjadi Kristen?
2. Apakah suku anda masih mempercayai ada allah yang berdiam di pohon-pohon atau batu? Jika ada siapakah nama mereka? Atau apakah nama allah yang kamu percayai sebelum menjadi Kristen?
3. Apakah suku anda mempunyai cerita mitos yang masih kuat dipercayai seperti Alkitab? Apakah cerita mitos tersebut?
4. Apakah anda mempercayai roh-roh orang mati? Berikan contoh.
5. Apakah anda mempercayai tentang larangan-larangan atau tabo dalam kepercayaan suku Dani?

#### b. Praktek praktek Agama Suku

1. Apakah suku anda masih memiliki ritual-ritual atau upacara dalam suku anda? Bisakah anda menyebutkan jenis-jenis upacara adat yang umum yang masih anda praktekkan.
2. Apakah masyarakat suku anda masih mempraktekkan sihir, magik, atau ilmu-ilmu hitam?
3. Ketika orang-orang pada kelompok suku anda mendapat sakit dan sudah ke dokter atau ke pendeta untuk didoakan dan tidak mengalami kesembuhan, apakah mereka pergi berkonsultasi dan berobat kepada para dukun atau mereka yang memegang kekuatan-kekuatan gaib?

### Teknik Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara (open-ended question), observasi dan dokumentasi untuk memvalidasi pengumpulan data. (Creswell, 2002)

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Letak Geografis

Suku Dani mendiami sebuah lembah luas sekitar 1200 km<sup>2</sup> terletak di dataran tinggi Jayawijaya di tengah-tengah pulau Papua, propinsi tertimur Indonesia yang dikelilingi oleh pegunungan Jayawijaya dengan ketinggian 1600 meter di atas permukaan laut dengan posisi yang tepat pada 138030' – 139030' BT dan 3400' – 4200' LS. (Hendri & Ahira, 2012).

Nama Dani adalah nama suku yang diberikan oleh orang luar pada tahap-tahap awal suatu ekspedisi gabungan Amerika dan Belanda pada tahun 1926 pimpinan M.W. Striiling. Arti nama itu dan asal-usul kata ini tidak jelas, namun menurut catatan yang dikutip dari laporan Le Roux dikatakan berasal dari bahasa Moni, yakni “Ndani” yang berarti sebelah timur arah matahari terbit.” (Heider, 1970) dikutip dari Alua (2007). Masyarakat di sebelah barat lembah besar mengenal “Ndani” dalam pengertian “perdamaian.”

Setidaknya ada 5.000 masyarakat suku Dani yang tinggal di lembah dan 50.000 lainnya atau lebih menghuni permukiman curam-sisi, dinding batu di sepanjang lembah. Suhunya pada umumnya dingin tapi di kota sudah mulai panas, curah hujan ringan dan sedang, dan terdapat satwa liar berbahaya seperti serigala dan penyakit-penyakit langka.

## 2. Sejarah / Identitas

Lembah Balim diambil dari bahasa orang Hubula yaitu Balim atau Palim. Palim merupakan nama sungai terbesar di lembah ini. Nama sungai Pali berubah menjadi sungai Balim sejak 1950-an ketika orang luar menetap di Wamena. Dalam bahasa Hubula palin artinya engkau memotong. Maka nama sungai Palim berarti sungai yang memotong lembah besar. (Alua, 2007).

Adapun sejak 1938 lembah besar yang dilalui sungai Palim itu dijuluki sebagai Grand Valley (Lembah Agung). Nama itu diberikan ketika Richard Archbold menemukannya dari udara melalui jendela pesawatnya pada 23 Juni 1938. Pada zaman ekspedisi nama lain dari lembah besar ini disebut Sanggri-La (Firdaus) sejak 1945 ketika pesawat udara Amerika jatuh di Pass Valley. Suku Dani yang mendiami daerah lembah Baliem merupakan salah satu Suku terbesar yang mendiami wilayah pegunungan tengah Papua. Selain suku Dani, wilayah pegunungan tengah Papua didiami oleh suku Ekari, Moni, Damal, Amugme dan beberapa sub suku lainnya.

Ada beberapa pendapat tentang sejarah suku Dani ini. Pendapat pertama berasal dari daerah Yali, wilayah Timur lembah Baliem bahwa nenek moyang mereka keluar dari batu yang bernama Pumpa (Pria) dan Nali (Wanita). Sedangkan pendapat kedua dimana peneliti sendiri langsung terjun mewawancara dan melihat danau serta mengambil gambar yang dikatakan tempat keluarnya sejarah suku Dani, yakni telaga Biru "Mawi." Di daerah Maima.

### Responden 1

"Nenek moyang kami keluar dari Mawi, yang pertama adalah Yekonya dan berikutnya adalah Esokonya, berkulit putih, pertama mereka menetap di sekitar telaga biru ini tapi kemudian tersebar ke seluruh lembah dan ada yang ke Paniai, pedalaman Nabire. Perpindahan mereka sebagai bukti mereka menanam pohon bambu."

Demikianlah sejarah singkat nenek moyang suku Dani di Wamena, Papua.

## 3. Aspek Religi

### 3.1. Kepercayaan-kepercayaan Agama suku

Kepercayaan-kepercayaan agama suku ini masih kuat dipegang oleh komunitas Kristen suku Dani, sehingga ini menimbulkan masalah dalam pelayanan gereja. Karena masih ada anggota yang mempercayai keyakinan lama yaitu keyakinan sebelum menjadi Kristen. Sehingga metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Berikut ini adalah pertanyaan mengenai isu-isu disekitar agama suku.

#### 3.1.1. Animisme

Apakah suku anda masih mempercayai kekuatan roh-roh yang berada di alam, seperti di batu, pohon atau pada orang mati, walaupun suku anda sudah menjadi Kristen? Hasil interview dari responden #1, 2,3,4 dan 5 mengatakan tidak karena suku mereka dan diri mereka sendiri tidak lagi pergi menyembah pohon-pohon dan batu-batu atau sungai-sungai seperti nenek moyang mereka. Responden #1 " Bapak pendeta, kami tidak pergi berdoa di gunung-gunung dan batu-batu lagi, kami sekarang orang Kristen." Tapi respondent yang keenam katakan bahwa mereka masih meyakini lewat ritual-ritual atau upacara-upacara ada yang mereka lakukan. Responden #6 menjelaskan sebagai berikut: "Ketika kami bakar mayat, mayat itu pertama kami taru di Hunila (honai panjang). Duduk di Pat jenis kursi, tangan dilipat, kaki dilipat, tapi kepala diangkat keatas. Alasannya adalah "supaya roh-roh datang bisa membawanya kepada suatu kehidupan baru yang lebih baik." Dan dalam pengamatan saya sebagai peneliti, saya melihat hal itu pada hari pertama setelah mati.



Jadi walaupun responden satu sampai lima mengatakan tidak tapi responden yang ke 6 memberikan fakta dan bukti yang jelas, peneliti sendiri juga membuktikan dengan melihat langsung upacara pembakaran mayat. Jadi kesimpulannya animism masih signifikan dipercayai walaupun sudah menjadi Kristen. Salah satu contohnya adalah upacara pembakaran mayat. Yang lain yang juga peneliti saksikan adalah dalam pembukaan kebun, mereka membuat ritual pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang. Hal ini akan dibahas pada upacara membuka kebun baru.

### 3.1.2. *Spiritisme*

Apakah anda dan suku anda mempercayai roh-roh orang mati? Atau masih berbicara kepada orang mati? Berikan contoh?

Hasil interview terhadap responden 1 sampai 6 menyatakan ya. Responden 4 menjelaskan, “waktu ada orang suku kami mati, malamnya mereka punya keluarga tanya kepada roh-roh mereka kenapa dia mati?” Dengan demikian semua yang diwawancara menyatakan ada kecendrungan demikian, yaitu mempercayai roh-roh orang mati atau spiritisme, tapi responden nomor 2 mengatakan tidak semua suku mempercayai demikian, karena mereka adalah orang Kristen dan setia di gereja.

### 3.1.3. *Mitos*

Apakah suku anda mempunyai cerita mitos yang masih kuat dipercayai seperti Alkitab? Apakah cerita mitos tersebut?

Dari responden 1 sampai 6 jawaban mereka sama. Ada sebuah mitos yang masih kuat dipercayai bahwa itu benar-benar terjadi, karena yang peneliti wawancarai adalah generasi ke 5 dari sejarah cerita tersebut. Bahwasanya nenek moyang mereka itu datang dari sebuah telaga biru yang bernama Mawi. Dan akhirnya tersebar di lembah Baliem sampai ke Enarotali, Nabire. Menurut responden 1, “Kitong (kami) pu (punya) nenek moyang keluar dari Mawi, kemudian mereka tinggal disekitar telaga ini yang namanya Maima. Yang pertama Yekonya, kemudian Esokonya, menetap disini, dan tersebar di lembah ini dan ada juga yang ke Paniai. Mereka menanam bambu kemana saja dorang (mereka) pergi.” Peneliti mengamati bahwa cerita ini banyak dipercayai oleh masyarakat suku Dani ketika hanya sambil lalu atau sepintas lewat menanyakan tentang cerita sejarah telaga biru.

### 3.1.4 *Tabu*

Apakah anda mempercayai larangan-larangan atau tabu dalam kepercayaan suku Dani?

Semua responden 1 sampai 6 menjawab ya. Mereka mempunyai larangan-larangan seperti yang berada di dalam Alkitab. Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri dan bagi yang melanggar ada sanksi adat yang dibuat. Atau bilamana tidak diketahui akan ada hukuman alam seperti kutuk atau sial yang didapat. Berburu tidak akan berhasil, pergi berperang akan kalah. Intinya tidak akan beruntung dalam hidupnya. Itu adalah norma-norma adat tapi ada yang bersifat sakral. Contohnya: Menurut responden 1, “Jika melanggar Sukan nama dewa bisa berupa jimat batu, akar dan sebagainya, maka bisa sakit dan mati.” Jadi harus menurut Sukan yang berisi larangan-larangan tertentu yang tidak masuk di akal sehat.

### 3.1.5. *Eskatologi*

Dalam isu ini peneliti tidak menyediakan pertanyaan untuk menanyakan masalah keyakinan dalam bidang eskatologi (akhir zaman) karena tidak ada dalam tinjauan pustaka. Tapi dalam wawancara, secara spontan responden 2 menyampaikan hal yang menyangkut

eskatologi. Menurut responden 2, pada waktu 20 atau 30 tahun yang lalu para orang tua mereka mengatakan bahwa di gua-gua biasanya kering karena biasa dipakai untuk berlindung di waktu malam dan dari binatang buas. Tapi akan datang waktunya dimana gua-gua ini akan berlumut dan basah meneteskan air, itu pertanda bahwa dunia ini tidak lama lagi akan berakhir. Tanda yang berikut adalah pohon Wip (susah menggambarkan tapi peneliti sendiri ada mengambil gambar pohon ini), bahwa pohon ini biasanya tumbuh digunung-gunung jauh dari pinggiran sungai Baliem, tapi bilamana pohon ini sudah dapat bertumbuh secara alami dekat pinggiran sungai Baliem tanpa bantuan manusia, maka tanda-tanda dunia akan berakhir. Peneliti sendiri menyaksikan pada November 2012 pohon-pohon ini sudah tumbuh dekat sungai Baliem.

### *3.2. Praktek praktek Agama Suku*

#### *3.2.1 Ritual*

Apakah suku anda masih memiliki ritual-ritual atau upacara dalam suku anda? Bisakah anda menyebutkan jenis-jenis upacara adat yang umum yang masih anda praktekan. Jawaban responden 1 dikuatkan oleh para responden lainnya dengan hanya ada tambahan-tambahan sedikit yang diberikan. Peneliti mengkategorikan ritual suku Dani menjadi 5 bagian yang dominan dan unik:

##### *3.2.1.1 Upacara Pembakaran Mayat*

Pada hari pertama ketika orang itu meninggal maka mayatnya disemayamkan di Hunila (Honai wanita). Didudukan di kursi Pat kaki dan tangan dilipat sedangkan kepala pada posisi sedikit ke atas untuk dapat menyambut roh-roh yang datang menjemput dia ketempat yang baru dan lebih baik. Pada hari kedua dibakar. Pada pembakaran mayat ini karena begitu sedihnya sehingga keluarga dekat atau orang-orang yang begitu mencintai yang meninggal dapat memotong salah satu jari mereka, atau memukul batu di kepala merek hingga mengeluarkan darah, dan juga menggosok lumpur di tubuh mereka sebagai lambang bahwa manusia kembali kepada tanah. Hari ketiga beristirahat dan hari keempat diambil abunya untuk disimpan oleh keluarga. Responden 1 sampai 6 memiliki pendapat yang sama. Peneliti bertanya “Kenapa harus dibakar mayatnya walaupun seorang Kristen?” Responden 6 menjawab, “supaya orang-orang dan tanah untuk bercocok tanam tidak terkontaminasi dengan cairan dari tubuhnya bilamana ada penyakit dan dapat mengusir roh-roh jahat.”

##### *3.2.1.2 Upacara perpindahan Jenjang dari Bayi Laki-laki ke anak-anak atau Pemuda*

Pada waktu bayi laki-laki baru lahir dari 0 sampai 5 tahun dia akan tinggal di Honai perempuan yang disebut Hunila tapi ketika berumur 5 tahun harus dibuat upacara. Tiga ekor babi harus dibunuh atau dikorbankan. Satu ekor babi yang kecil untuk anak itu, babi yang kedua untuk kedua orangtuanya, dan yang ketiga untuk paman. Jadi dia akan dibawah keluar Honai, didepan Honai (Rumah berbentuk bulat) laki-laki akan dibuat acara ini. Dipakaikan bulu binatang (burung kasuari) dari kepala sampai kaki, setelah itu akan diserahkan panah dan anak panah kepadanya dari pamannya dan setelah itu dia tidak bisa lagi tidur di Honai perempuan tapi di Honai laki-laki. Dia akan diajar berkebun, berperang, cara memanah dan lain-lain. Hal ini disampaikan oleh responden 1 dan dikuatkan oleh responden lainnya.

##### *3. 2.1.3 Upacara Membuka Kebun Baru*

Dalam suku Dani, ada seorang yang ditunjuk khusus yang disebut Yugunsake. Sebelum lahan dikerjakan orang ini yang pertama datang dan dia harus berdiri pada setiap sisi kebun

dan meniup, menyatakan bahwa lahan kebun itu bisa siap digarap atau dikerjakan. Responden 4 mengatakan hal ini dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat. Setelah itu sudah dapat dikerjakan. Setelah itu dibersihkan, ditanam, maka Yugunsake akan datang juga memberkati. Kebun itu harus dipagar dengan kayu atau batu, tidak boleh dipanen sampai ada restu dari Yugunsake (seorang yang sudah dikhususkan untuk memimpin dalam ritual membuka kebun baru).

#### *3.2.1.4 Upacara Pawi/Pendamaian (Memaafkan si pelanggar)*

Upacara ini hanya dapat dilaksanakan didalam suku atau dakam satu rumpun. Jika antar suku maka harus diselesaikan dengan perang suku. Peneliti melihat biasanya denda yang dibuat walaupun upacara ini sudah jarang dibuat karena kehadiran gereja. Menurut responden 1, upacara ini biasa dibuat di sungai atau kali, kepada si pelanggar orang akan berbaris dan memberikan obor yang menyala diantara kaki sampai kepada sipelanggar, setelah itu orang itu akan digosok dengan lumpur ditutupi seluruh tubuhnya dengan tanah kemudian disiram dengan air sampai bersih. Maka pelanggarannya dimaafkan, tapi jika dibuat kembali sangsinya bisa hukuman mati. Namun peneliti melihat biasanya pihak kepolisian akan mengambil alih bilamana menyangkut tindak pidana. Menurut responden 1 upacara ini mulai tergeser, tapi di distrik Asolokobal dan Maima masih dibuat.

#### *3.2.1.5 Berhenti pada hari ke-Tujuh (hari keramat dan keberuntungan)*

Sebelum Injil masuk sekitar tahun 1950-an, menurut responden 1 dan 2 ada satu hari khusus dimana tidak boleh bekerja. Orang-orang tidak boleh makan daging termasuk daging babi, hanya makan ubi yang kering atau dibakar dengan menggunakan batu. Tidak boleh gali tanah untuk menanam hipere (ubi jalar), tidak boleh ke kebun. Pintu Honai ditutup. Dan mereka hanya mengenal perhitungan sampai angka 7. Dan angka ke-tujuh harus beristirahat yang mereka sebut sawit. Jadi yang pertama adalah Pakiat, ke dua adalah Pire, ke-3 Hinagen, ke-4 Wurut, ke-5 Isalikator, ke-6 Nekapi dan yang ketujuh Sawit. Peneliti coba menulis dari penyebutan yang dilafalkan oleh responden 1, tanpa menanyakan apakah cara penulisannya benar. Pernyataan tentang hari ketujuh ini dikuatkan oleh responden lainnya.

#### *3.2.2. Sihir, Magic, dan Kekuatan Supra-empiris*

Apakah masyarakat suku anda masih mempraktekan sihir, magik, atau ilmu-ilmu hitam? Responden 1 sampai 6 menjawab tidak. Tapi kenyataannya mereka masih berkonsultasi dengan Sukan (nama dewa) ketika ada yang meninggal untuk menanyakan apa penyebabnya. Ada juga fakta lain ketika peneliti membandingkan dengan literature lain dari penelitian sebelumnya, menjelaskan bahwa kepercayaan suku Dani menganut konsep yang dinamakan Atou, artinya adalah segala kesaktian yang dimiliki oleh para leluhur suku Dani diberikan secara turun temurun kepada kaum lelaki. Jenis kesaktian tersebut antara lain adalah kesaktian agar boleh mempunyai kekuatan untuk menjaga kebun, kesaktian agar mampu mengobati penyakit sekaligus menghindarinya dan kesaktian untuk menyuburkan tanah yang digunakan untuk bercocok tanam. (Henri & Ahira, 2012)

Untuk memberi penghormatan kepada leluhur, suku Dani menciptakan lambang untuk mereka sendiri yang dinamakan dengan kaneka. Fungsi kaneka ini adalah dipakai atau dimunculkan ketika sedang diselenggarakannya upacara tradisi bersifat keagamaan untuk membuat semua anggota masyarakat bisa sejahtera serta sebagai simbol ketika akan memulai perang dan mengakhirinya. (Henri & Ahira, 2012).

### 3.2.3. *Pengobatan Primitif*

Ketika orang-orang pada kelompok suku anda mendapat sakit dan sudah ke dokter atau ke pendeta untuk didoakan dan tidak mengalami kesembuhan, apakah mereka pergi berkonsultasi dan berobat kepada para dukun atau mereka yang memegang kekuatan-kekuatan gaib?

Hasil wawancara responden 1 sampai 6 mengatakan tidak, mereka menyebut dukun dengan orang yang sudah berpengalaman dengan menggunakan obat-obat tradisional tanpa menggunakan mantra-mantra atau sihir. Mereka lebih percaya kepada doa para pelayan Tuhan seperti penatua, pendeta, atau para misionaris.

### 3.3 *Pendekatan Gereja*

Apa yang gereja sepatutnya lakukan dalam menghadapi isu-isu agama suku ini yang masih signifikan berpengaruh dalam suku Dani yang telah beragama Kristen. Kepada para pimpinan administrasi gereja yang mempunyai wewenang dalam penentuan setiap aktivitas –aktivitas gereja, apa yang patut dilakukan untuk meningkatkan iman umat, khususnya yang berasal dari suku Dani.

Dalam penjelmaannya Yesus Kristus merefleksikan apa yang disebut *incarnational ministry* (Hiebert, 1995). Artinya inkarnasi Yesus memasuki kultur manusia dan Dia harus menyesuaikan misi keselamatan dengan budaya manusia tetapi tanpa berbuat dosa. Menurut Hiebert & Meneses, ada tiga pendekatan yang besar, yakni Nonkontekstualisasi, Unkritikal Kontekstualisasi, dan Kritikal Kontekstualisasi. Dari pengamatan kami secara pribadi, secara umum pendekatan Gereja Masehi Advent di Papua cenderung lebih kepada Nonkontekstualisasi, walaupun peneliti belum jelas memahami benar apa sebenarnya pandangan umum Gereja Masehi Advent Hari Ke-Tujuh sedunia terhadap kontekstualisasi. Pendekatan Non-Kontekstualisasi adalah pendekatan yang mengabaikan nilai-nilai budaya lokal dan lebih mempertahankan budaya Barat, karena para misionaris Kristen umumnya datang dari Barat.

Alasan ini peneliti dapat berani sampaikan karena setelah bercakap-cakap dengan denominasi gereja yang berbeda, selama kurang lebih 10 tahun bertugas di Papua, sebagian besar melihat Gereja Advent bukanlah gereja yang membaur dengan masyarakat pribumi asli atau masih asing.

Sebagai solusi terhadap masalah ini, maka peneliti lebih cenderung menawarkan pendekatan yang dikemukakan oleh Hiebert & Meneses yaitu Kritikal Kontekstualisasi. Pendekatan Non-kontekstualisasi yang menolak sepenuhnya nilai-nilai budaya lokal sedangkan *uncritical contextualization* yaitu sepenuhnya menerima kepercayaan dan nilai-nilai budaya setempat, dua-duanya dapat memiliki efek negatif kepada gereja yang menuntun kepada sebuah gereja sinkritisme.

Untuk itu perlu metode yang ketiga disebut *Critical Contextualization* dari Injil terhadap budaya atau kultur. Strategi ini memiliki empat langkah:

#### 1. *Exegesis Budaya/Kultur*

Langkah pertama yang dibuat adalah mempelajari budaya lokal. Di sini para pemimpin gereja, pendeta, dan misionaris dapat berkumpul bersama, menganalisa dan mengadakan diskusi atau dialog bersama terhadap kepercayaan-kepercayaan dan praktek tradisional yang bisa diterima atau sesuai dengan Alkitab, standard dan dasar iman Kristen.

#### 2. *Exegesis Alkitab*

Pada langkah yang kedua ini, para pemimpin gereja dan misionaris harus dapat mengerti benar apa yang dikatakan oleh Alkitab. Menggali lebih dalam makna dan arti sehingga dapat mengambil prinsip-prinsip kebenaran yang dapat diterapkan kepada nilai-nilai budaya tanpa mendikotomisasikan kebenaran Alkitab itu sendiri.

### 3. Tanggapan Kritis

Langka ketiga adalah secara keseluruhan mengevaluasi secara kritis (critical evaluation) terhadap budaya-budaya lokal dari suatu komunitas suku tertentu di dalam terang dan pengertian prinsip-prinsip kebenaran Alkitab. Melibatkan para pakar theologia dari berbagai bidang ilmu seperti Biblical Study, Apply Theology, Missiology untuk mendiskusikan dan mengevaluasi metode-metode pendekatan yang berbeda.

Ellen G. White pun menguatkan hal ini saat dia mengatakan bahwa metode yang berbeda yang harus digunakan untuk setiap kasus yang berbeda. (White, Ev. 106). Pelajari, rencanakan, dan siapkan metode untuk menjangkau mereka dimana mereka tinggal. Lakukan yang di luar dari kebiasaan. (Ibid 123). Metode baru perlu diperkenalkan. Umat Allah harus menyadari pentingnya waktu dimana mereka hidup. (Ibid 170).

Orang-orang Kristen sepatutnya menciptakan simbol-simbol dan upacara-upacara yang baru, ceritera-ceritera berupa perumpamaan dari budaya lokal untuk mengkomunikasikan kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek Keristenan didalam bentuk kebudayaan pribumi mereka sendiri yang mudah dimengerti dan diterima. Salah satu tanda karunia-karunia rohani adalah kesanggupan untuk menciptakan musik tradisional Kristen, misalnya di Jawa, mereka gunakan gamelan dan Angklung, sedangkan di Manado menggunakan Kulintang.

### 4. Praktek-Praktek Kontekstualisasi yang Baru

Tentunya setelah evaluasi yang cermat dan mendalam terhadap budaya lokal dari suatu suku tertentu dan didasarkan atas prinsip-prinsip kebenaran Alkitab, maka akan menuntun para pemimpin gereja untuk menciptakan suatu upacara-upacara dan praktek-praktek yang baru yang mudah dimengerti dan diterima oleh orang-orang lokal (native people) dan gereja Kristen. Proses ini harus dilalui dengan mendalami Alkitab yang serius dan hati-hati agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip kebenaran Alkitab sehingga praktek-praktek atau upacara-upacara itu dapat terus menguatkan iman komunitas suku yang sudah bertobat menjadi Kristen.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh kepercayaan dan praktek agama suku relatif masih memiliki pengaruh signifikan terhadap komunitas suku Dani di Papua dalam beberapa aspek. Di antaranya dalam dimensi kepercayaan yakni pada kekuatan roh-roh, animisme, mitos dan tabu. Praktek agama suku juga masih tercermin dalam ritual-ritual mereka yang walaupun dibungkus dengan upacara-upacara kekristenan. Sebaliknya ada juga yang menolak bentuk-bentuk praktek magik, sihir dan ilmu-ilmu gaib.

Namun demikian bukan semua bentuk budaya itu bertentangan dengan Injil tapi ada kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang relevan bahkan menopang Injil. Di antaranya adalah aspek eskatologi. Kemudian dalam bidang ritual ada upacara perpindahan jenjang dan upacara pendamaian dimana dosa sipelanggar dapat dimaafkan, seperti upacara penghapusan dosa dalam Alkitab.

### **Rekomendasi**

1. Kepada para pimpinan gereja dalam hal ini ketua jemaat, pendeta, misionaris agar supaya lebih mendalami dalam mempelajari budaya lokal ketika berada atau ditugaskan ke suatu tempat dan dapat menghubungkan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab dengan budaya mereka agar itu dapat menjadi jembatan dalam menjangkau dan mempertahankan iman dari komunitas suku tersebut.
2. Kepada lembaga-lembaga pendidikan khususnya Departemen Theologia dan Pendidikan harus ditambah matakuliah yang mengajarkan tentang pengenalan budaya-budaya di Indonesia. Seperti matakuliah Antropologi Agama atau Ethnografi. Bukan saja Agama Suku, karena agama suku lebih membahas kepada aspek negative atau yang jelas bertentangan dengan Alkitab.
3. Kepada pimpinan lembaga agama baik ditingkat daerah, Konferens atau Uni ada sebuah badan kajian untuk dapat mengembangkan, merancang dan mengevaluasi jika ada metode yang berbeda dibuat oleh gereja lokal dalam menjangkau komunitas suku tertentu.
4. Dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan metode yang lebih efektif kepada komunitas suku.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A Handbook of Living Religions. Middlesex, England: Penguin Books. p. 392-454. An Outline of Anthropology. Westport CN: Greenwood and Religion: Anthropological Study of the Supernatural. 2d ed. Mountain View, CA: Mayfield.
- Alua, Agus A. (2007). *Wenewolok di Lembah Balim, Jayawijaya, Papua*. Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Bhatia, S.K & Chaudhary, P. (2003). *Managing Cultural Diversity in Globalisation*. New Delhi: Deep & Deep Pub. PVT. LTD.
- Brown, Joseph Epes. (1985). *Religions in Primal Societies*. In John R. Hinnells (ed)., Bulatao, Jaime. (1967). *Split-Level Christianity*. In Antonio G. Manuud (Ed)., Brown Chicago: Nelson. *deal with Spiritual Welfare?* In Bruce L Bauer (Ed). *Adventist Responses to Cross-Cultural Mission*. Vol. II. Berrien Springs, Michigan: Dept of Word Mission Andrews University.
- Douglas, Donald E. (1984). *On Sharing the Wealth Philippine Style*. In William A. Smalley
- Dovlo, Elom. (2007). „Witchcraft in Contemporary Ghana.“ (pp.67-92). In: Gerrie Ter Haar.
- Durkheim, E. (1933). *The Division of Labour in Society*. New York : Free Press.
- Ferraro, Gary. (2006). *Cultural Anthropology*. 6th ed. USA: Thomson Wadsworth.
- Firth, Raymond W. (1956). *Human Types: An Introduction to Social Anthropology*.
- Fraenkel Jack R, Norman E. Wallen & Hellen H. Hyun. (2011). *How to Design and Evaluate*
- Frazer, James George. (1931). *Magic and Religion*. In V.F. Calverton (ed). *Making of Man*:
- Haar, (Ed). *Imagining Evil: witchcraft beliefs and accusations in contemporary Africa*. Trenton, NJ: Africa World Press Inc.
- Haar, Gerrie Ter. (2007). *Introduction: the evil called witchcraft.*“ (pp.1-30).
- Harris, Marvin & Johnson, Orna. (2003). *Cultural Anthropology*. 6th ed. USA: Pearson Education, Inc.

- Haviland, A William. (1990). *Cultural Anthropology*. 6th ed. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Haviland, W., Prins, H.E.L, McBride, B. & Walrath, D. (2011). *Cultural Anthropology: the Human Challenge*. 13th ed. USA: Wadsworth.
- Heritage: Essays on Philippine Cultural Tradition and Literature. Quezon City, Philipinnes:Ateneo the Manila Press. p. 16-33.
- Heider, Karl. (1979). *The Dugum Dani*. New York: Werner Green Foundation of Antropological Research.
- Hicks, David. (2010). *Ritual and Belief: Readings in the Anthropology of Religion*. NY: AltaMira press.
- Hiebert, Paul, Shaw & Tienou. (1999). *Understanding Folk Religion*. USA: Baker Books.
- Hiebert, P.G. (1983). *Cultural Anthropology*. Ed. 2nd . USA: Baker Book House.
- Howell, F. Clark. (1966). "Observation on the Earlier Phases of the European Lower Paleolithic." In *Recent Studies in Paleoanthropology*. American Anthropologist, special publication, April 1966, pp. 88-200.
- Indonesia. Paris: Lonely Planet Publications.
- J. Hesselgrave. USA: Grand Rapids, Baker.
- Koch, E. Kurt. (1972). *Christian Counselling and Occultism*. Michigan: Kregel Publication.
- \_\_\_\_\_. *Occult ABC*. (1978). Michigan: Kregel Publications, Grand Rapids.
- \_\_\_\_\_. (1971). *Occult Practices and Beliefs*. USA: Evangelizations Publishers.
- Kottak, Conrad P. (2010). *Cultural Anthropology*. 12th ed. NY: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- La Fontaine, Joan S. (1985). *Initiation*. Harmondsworth, England: Penguin Books.
- Lehman C. Arthur & Myers James E. (1997). *Magic, Witchcraft, and Religion*. California: Mayfield Publishing Company
- Loewen, Jacob A. *Culture and Human Values: A Christian Intervention in Anthropological*
- Malinowski, Bronislaw. (1961). *Argonauts of the Western Pacific*. Prospect Heights, IL: Waveland Pub.
- Martin, G. Carlos. (1998). *Anthropology for Adventist Missions*. Philipppines: AIIAS pub. Mayfield Publishing Company
- Mbiti, John S. (1996). *African Religions and Philosophy*. Morrison & Gibb Ltd. London.
- McDowell, Michael L. (1994). *The Contextualization of Cargo Cult Beliefs and the Christian Message in Irian Jaya, Indonesia*. Retrieved from [www.papuaweb.org](http://www.papuaweb.org).
- Nanda, S. & Warms, R. (2004). *Cultural Anthropology*. 8th ed. USA: Thomson Wadsworth.
- Neill, Stephen. (1970). *Christian Faith and Other Faiths*. Oxford: Oxford University Press. p. 125 *Outline of Anthropology*. New York: Modern Library. Perspective. Pasadena, CA: William Carey Library.
- Pospisil, L. (1963). *The Kapauku Papuans of West New Guinea*. New York: Holt, Rinehart & Winston. *Research in Education*. 8th Ed. USA: Mc. Grawa Hill. P. 398-416.
- Ryan, Michael. (2010). *Cultural Studies*. USA: Wiley-Blackwel (ed), *Readings in Missionary Anthropology II*. Pasadena, CA: William Carey Library. p. 800-806.
- (Ed). *Imagining Evil: witchcraft beliefs and accusations in contemporary Africa*. Trenton, NJ: Africa World Press Inc.
- Schantz, Borge. (2007). *Ethno-Religionists and Adventist Fundamentals: Do the Fundamentals the Christian Message in Irian Jaya, Indonesia*. Retrieved from [www.papuaweb.org](http://www.papuaweb.org)
- The New Webster's Dictionary of the English Language*. (2010). International Edition. NY: Lexicon Pub., Guild Group.
- Turner, Peter, Marie Cambon, Paul Greenway, Brendan Delahunty & Emma Miller. (2000).

- Turner, Sheldon. (1989). Religious Specialist. Ed. Arthur C. Lehmann. In Magic, Witchcraft,
- Tylor, Edward Burnett T. (1931). Animism. In V.F. Calverton (ed.), *The Making of Man: An*
- Umasugi, Nurlina (2010). BPS Temukan 2.868 Suku Terasing di Papua . Okezone Magazine. <http://news.okezone.com/read/2010/06/22/340/345588/bps-temukan-2-868-suku-terasing-di-papua>. Universities Press.
- Van Rheneen, Gailyn. (1991). *Communicating Christ in Animistic Context*. Foreword by David
- Vincent, Joan. (1990). *Anthropology and Politics: Vision, Traditions, and Trends*. Tucson: University of Arizon Press.
- Wallace, Anthony F.C. (1966). *Religion: An Anthropological View*. New York: Random Waveland Pub.
- Williamson, Sidney G. (1965). *Akamba Religion and the Christian Faith*. Ghana: Accra Pub.